

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang Publik Koridor Jalan Malioboro bagi Penyandang Tunanetra

Sebagai ruang publik yang selalu ramai, kawasan Malioboro menjadi tempat di mana masyarakat berkumpul untuk menikmati suasana kota yang dinamis dengan suasana suara yang khas dan beragam. Berada di tengah antara Tugu Pal Putih dan Alun-alun Utara, Jalan Malioboro menjadi bagian dari Sumbu Filosofi (SK Gubernur 108/KEP/2017). Koridor Jalan Malioboro membentang dari Stasiun Tugu di utara hingga perempatan Kantor Pos Besar di selatan. Kawasan vital dan penting di Yogyakarta khususnya dalam segi komersial ada pada seluruh kawasan yang berada di sepanjang Jalan Malioboro (Khilda, Nugroho, & Fajriyanto, 2023). Jalan Malioboro secara fungsi fisik dilingkupi oleh bangunan komersil berupa pertokoan, perkantoran, hotel, dan kuliner yang kemudian secara bersamaan membentuk sebuah hubungan dengan beragam aktivitas yang terjadi di dalamnya. Daya tarik kunjungan masyarakat Jalan Malioboro diperkuat dengan adanya aktivitas harian berupa aktivitas perdagangan dan jasa, hingga acara-acara tahunan (Ahmad & Roychansyah, 2023). Bagi sebagian besar pengunjung, koridor Jalan Malioboro menjadi ruang yang penuh aktivitas dan interaksi sosial, namun bagi penyandang tunanetra, koridor Jalan Malioboro menyajikan tantangan tersendiri, terutama dalam hal navigasi dan aksesibilitas.

Aksesibilitas ruang publik merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi seluruh lapisan masyarakat,

termasuk penyandang disabilitas. Namun, penerapan peraturan dan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas, khususnya tunanetra, masih menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan ruang yang benar-benar inklusif (Rama & Trustisari, 2024). Penyandang tunanetra yang mengalami hambatan dalam mobilitas dan orientasi visual sangat bergantung pada indra lain terutama pendengaran untuk memahami lingkungan sekitar dan menavigasi ruang publik dengan aman dan efisien. Tunanetra mengorientasikan diri melalui suara dengan baik (Gougoux, et al., 2004). Penyandang tunanetra memiliki kemampuan pendengaran yang lebih unggul daripada orang yang dapat melihat (Sabourin, Merriki, & Lomber, 2022).

Ruang publik seperti koridor Jalan Malioboro harusnya menjadi inklusif, menyediakan akses bagi semua kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Namun, aksesibilitas bagi penyandang tunanetra di ruang publik seringkali diabaikan. Meskipun beberapa fasilitas fisik seperti *guiding block* telah disediakan, pemanfaatan elemen-elemen non-fisik khususnya elemen suara atau *soundmark* masih belum optimal.

Peran Penting *Soundmark* sebagai Petunjuk Navigasi atau *Wayfinding*

Soundscape sebagai lingkungan akustik yang terdiri dari semua elemen bunyi yang dihasilkan oleh alam, manusia, dan aktivitas (Schafer, 1977) memiliki peran penting bagi penyandang tunanetra dalam memengaruhi persepsi dan pengalaman pendengaran penyandang tunanetra terhadap lingkungan. Bagi penyandang tunanetra yang tidak dapat mengandalkan indra penglihatan, tunanetra dapat mengandalkan indra lainnya, salah satunya adalah indra pendengaran untuk menikmati dan memaknai suatu ruang (Rasmussen, 1959). Suara dapat menjadi

sinyal yang digunakan untuk mengenali posisi dan arah, serta membantu penyandang tunanetra bergerak dengan aman di ruang publik. Penyandang tunanetra tidak hanya lebih memperhatikan informasi akustik tetapi tunanetra juga menggunakan lebih banyak volume otak untuk memproses informasi sonik (Rychtáriková, 2015). Namun, di tengah keramaian Jalan Malioboro, variasi dan volume suara yang beragam juga dapat menjadi tantangan tersendiri.

Suasana khas Malioboro dengan berbagai sumber suara seperti bunyi dari kendaraan tradisional berupa andong, musik jalanan dan gamelan, serta bunyi berbagai mainan tradisional (Karamah, 2022) merupakan *soundmark* yang mencirikan kehidupan sehari-hari di kawasan ini. *Soundmark*, yaitu suara yang khas dan mudah dikenali, dapat menjadi pedoman bagi penyandang tunanetra dalam *wayfinding*. Namun elemen-elemen akustik yang khas ini semakin terpinggirkan oleh kebisingan dan aktivitas komersial yang tidak terkontrol. Pembangunan infrastruktur modern, peningkatan lalu lintas kendaraan bermotor, dan perubahan fungsi ruang di sekitar Malioboro telah menyebabkan perubahan drastis dalam lingkungan akustik kawasan ini. Kebisingan yang berlebihan atau *soundscape* yang tidak terkendali dapat mengganggu kemampuan tunanetra untuk bernavigasi. Tingkat kebisingan di sepanjang Jalan Malioboro pada tahun 2021 memiliki rata-rata 70dBA yang berarti bahwa tingkat kebisingan telah melebihi baku mutu untuk kawasan perdagangan dan jasa (Huda, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi karakteristik *soundmark* di Malioboro, tetapi juga memetakan elemen-elemen akustik yang relevan bagi tunanetra.

Meskipun Jalan Malioboro adalah pusat aktivitas perkotaan yang terus berkembang, belum ada banyak kajian yang mendalam mengenai peran *soundmark* bagi penyandang disabilitas, terutama tunanetra dalam bernavigasi di koridor Jalan Malioboro. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan penting apakah *soundmark* di koridor Jalan Malioboro sudah cukup mendukung sebagai *wayfinding* bagi penyandang tunanetra dan suara apa saja yang paling membantu atau justru menghambat navigasi bagi penyandang tunanetra.

Dengan demikian, pemetaan *soundmark* sebagai *wayfinding* bagi penyandang tunanetra di koridor Jalan Malioboro perlu dilakukan. Pemetaan *soundmark* memiliki potensi untuk mendukung perancangan lingkungan akustik yang inklusif, sehingga koridor Jalan Malioboro tidak hanya menjadi ruang yang ramah bagi pengunjung pada umumnya, tetapi juga memberikan aksesibilitas yang lebih baik bagi penyandang tunanetra. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas ruang bagi penyandang disabilitas khususnya tunanetra di koridor Jalan Malioboro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian, meliputi:

- 1) Bagaimana pengalaman auditori penyandang tunanetra di koridor Jalan Malioboro Yogyakarta?
- 2) Apa saja suara unik atau *soundmark* yang menjadi preferensi penyandang tunanetra untuk mendukung *wayfinding* di koridor Jalan Malioboro?

3) Bagaimana distribusi *soundmark* yang dapat mendukung *wayfinding* bagi penyandang tunanetra di koridor Jalan Malioboro?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *soundmark* yang digunakan penyandang tunanetra dalam menemukan jalan menuju suatu tempat (*wayfinding*) di sepanjang koridor Jalan Malioboro Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi berbagai kalangan, khususnya pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan kawasan Malioboro, yaitu:

1) Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan aksesibilitas di koridor Jalan Malioboro dengan menyediakan panduan akustik berupa *soundmark* yang mendukung *wayfinding* bagi penyandang tunanetra. Hal ini akan mempermudah meningkatkan keamanan dan kenyamanan penyandang tunanetra dalam bernavigasi di lingkungan perkotaan yang ramai. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat umum mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua pengguna jalan, termasuk penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam pengembangan kawasan Malioboro sebagai destinasi wisata yang inklusif, mendukung citra Yogyakarta sebagai kota budaya yang peduli terhadap kebutuhan semua kalangan.

2) Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memperkaya literatur tentang *soundmark* dan penggunaannya sebagai alat bantu *wayfinding* bagi penyandang tunanetra di lingkungan perkotaan. Temuan ini dapat menjadi referensi baru dalam studi tentang interaksi antara manusia dan lingkungan suara dengan mengintegrasikan suara sebagai bagian penting dari pengalaman ruang yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pengguna dengan berbagai kemampuan.

3) Manfaat bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah dan pengelola kawasan Malioboro terkait pengalaman dan tantangan yang dihadapi penyandang tunanetra dalam bernavigasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi pengelola kawasan Malioboro dalam mengidentifikasi dan memperkuat *soundmark* yang signifikan untuk mendukung *wayfinding* penyandang tunanetra.

1.5 Lingkup Studi

1.5.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial penelitian ini mencakup area koridor Jalan Malioboro Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat kegiatan perdagangan, budaya, dan pariwisata. Fokus area meliputi titik-titik strategis yang memiliki suara khas seperti depan Hotel Grand Inna, Teras Malioboro 2, Plaza Malioboro, Pasar Beringharjo, Kompleks Kepatihan, Pasar Sore, dan Titik Nol Kilometer. Lokasi-lokasi ini dipilih karena beragamnya suara yang dihasilkan mulai dari suara lalu lintas kendaraan

umum dan pribadi, pejalan kaki, hingga pedagang kaki lima dan seniman jalanan yang diperkirakan dapat memengaruhi orientasi dan navigasi bagi penyandang tunanetra di area koridor Jalan Malioboro Yogyakarta. Lingkup spasial dibatasi hanya pada area koridor Jalan Malioboro Yogyakarta dan tidak mencakup kawasan atau jalan lain di sekitar Yogyakarta.

1.5.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial penelitian ini berfokus pada suara yang berpotensi menjadi *soundmark* yaitu suara yang berfungsi sebagai *wayfinding* bagi penyandang tunanetra. Aspek yang diteliti meliputi jenis suara yang ada, karakteristik masing-masing suara, jenis dan kuat suara, dan persepsi penyandang tunanetra terhadap suara tersebut sebagai alat bantu *wayfinding*. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis terhadap efektivitas *soundmark* dalam mengenali posisi, menemukan arah, maupun membantu penyandang tunanetra berpindah dari satu titik ke titik lain di koridor Malioboro.

1.5.3 Lingkup Temporal

Penelitian ini memiliki batasan temporal selama periode waktu tertentu, dengan pengambilan data utama yang dilakukan pada hari kerja, tepatnya pukul 18.00-21.00.

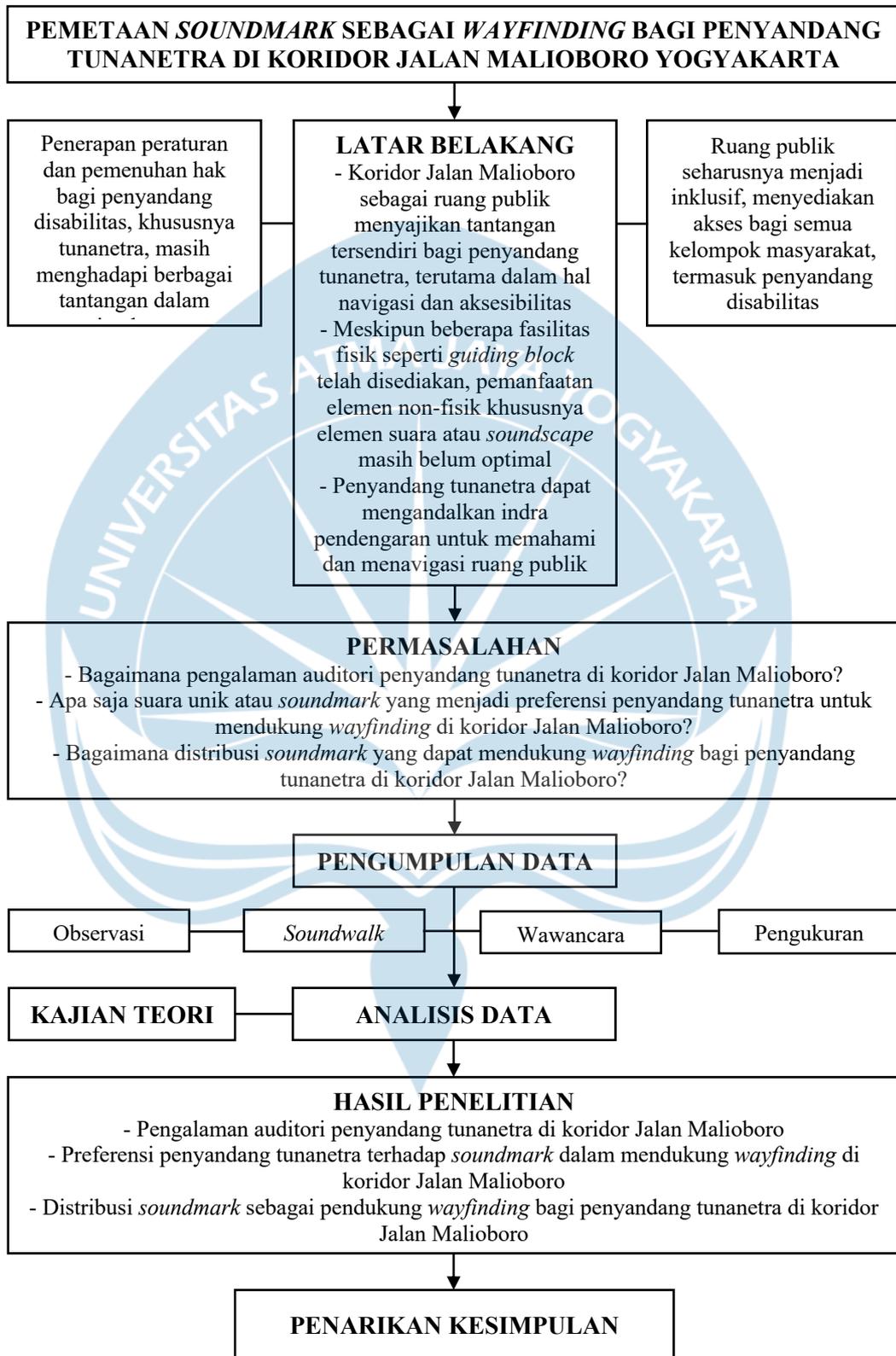
1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian “Pemetaan Soundmark sebagai Wayfinding bagi Penyandang Tunanetra di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta”, adalah metode campuran atau *mixed methods*.

1.7 Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian diawali dengan tahap perencanaan dan dilanjutkan dengan identifikasi topik permasalahan di lapangan. Setelah permasalahan ditemukan, dilakukan survei lapangan yang lebih mendalam untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dibarengi dengan studi literatur, serta metode soundwalk dan wawancara yang melibatkan penyandang tunanetra guna menggali preferensi suara di lokasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan memanfaatkan studi literatur. Langkah berikutnya adalah tindak lanjut dari pengolahan data untuk menghasilkan kesimpulan dari penelitian.

Untuk menggambarkan esensi penelitian secara lebih rinci, maka dibuat bagan kerangka berpikir penelitian. Bagan ini memberikan gambaran mendetail tentang alur penelitian, dimulai dari penentuan latar belakang hingga pengambilan kesimpulan (Bagan 1.1).



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

1.8 Keaslian Penelitian

Bagian ini mencakup tinjauan literatur tentang pemetaan *soundscape*, *soundscape* dan *wayfinding* bagi penyandang tunanetra, serta kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

1.8.1 Tentang Pemetaan *Soundscape*

Penelitian terdahulu tentang pemetaan *soundscape* sebagian besar berfokus pada aspek pemetaan distribusi suara untuk meningkatkan kualitas lingkungan, kenyamanan publik, dan pelestarian identitas budaya. Berikut beberapa penelitian tentang pemetaan *soundscape*:

- 1) Penelitian Aletta & Kang (2015); *Soundscape approach integrating noise mapping techniques: a case study in Brighton, UK*: Pendekatan yang menggabungkan pemetaan kebisingan dan pemetaan suara dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas suara di area Valley Gardens, Brighton. Pentingnya memanfaatkan teknik pemetaan kebisingan untuk menganalisis suara yang tidak diinginkan, seperti kebisingan lalu lintas dan dengan pemetaan suara untuk memantau distribusi suara yang diinginkan, seperti suara air dan kicauan burung. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana desain lingkungan dapat memengaruhi persepsi suara masyarakat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan pihak berwenang dalam merancang intervensi yang dapat mengurangi kebisingan lalu lintas dan memperkenalkan elemen suara positif, sehingga menciptakan ruang publik yang lebih nyaman.
- 2) Penelitian Margaritis, et al. (2015); *Soundscape mapping in the urban context: a case study in Sheffield*: Pemetaan *soundscape* di Sheffield mengungkapkan

variasi signifikan dalam pengalaman auditori di berbagai area perkotaan, yang berdampak pada kualitas hidup penduduk. Penelitian ini menemukan bahwa elemen suara seperti kebisingan lalu lintas dan suara alam dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap ruang publik dan kenyamanan lingkungan. Dengan pemetaan dan analisis akustik, penulis menyarankan bahwa integrasi *soundscape* dalam perencanaan kota dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan ruang yang lebih menarik dan fungsional. Temuan dari penelitian ini menekankan perlunya perhatian lebih terhadap aspek suara dalam desain perkotaan untuk mencapai lingkungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

- 3) Penelitian Noviadri (2017); *Soundscape Mapping In Heritage Area (Case Study: Legi Market, Kotagede, Yogyakarta, Indonesia)*: Pasar Legi di Kotagede memiliki *soundmark* atau identitas suara yang unik yang perlu dilestarikan untuk mempertahankan warisan budaya. Melalui pemetaan suara, ditemukan bahwa suara dominan di pasar Legi Kotagede bervariasi sepanjang hari, termasuk suara mesin penggiling, suara burung, dan aktivitas pembuatan perhiasan perak dan agate. Penelitian ini merekomendasikan pengurangan suara lalu lintas kendaraan untuk mengembalikan keaslian suara pasar, serta peningkatan aktivitas perdagangan yang mendukung karakter suara daerah. Dengan demikian, pengelolaan suara yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisata dan pengalaman pengunjung di Pasar Legi.

Dari berbagai penelitian, pemetaan suara dan kebisingan tidak hanya berperan penting dalam menganalisis distribusi suara yang diinginkan dan tidak

diinginkan, tetapi juga menjadi alat strategis dalam mendesain lingkungan perkotaan yang lebih nyaman dan harmonis. *Soundscape* memiliki dampak signifikan terhadap persepsi masyarakat dan kualitas hidup, sehingga pentingnya integrasi *soundscape* dalam perencanaan kota untuk meningkatkan kesejahteraan dan fungsionalitas ruang publik. Selain itu, pentingnya pelestarian soundmark sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata dengan pengelolaan suara yang baik dapat mempertahankan karakter khas suatu daerah sekaligus meningkatkan pengalaman pengunjung.

1.8.2 Tentang *Soundscape* dan *Wayfinding* bagi Penyandang Tunanetra

Penelitian mengenai *Soundscape* dan *Wayfinding* bagi Penyandang Tunanetra terdahulu digunakan sebagai dasar untuk menilai keaslian penelitian ini. Berikut adalah penelitian-penelitian yang relevan dan dapat dihubungkan dengan judul penelitian ini:

- 1) Penelitian Afrooz, Hanaee, & Parolin (2012); *Wayfinding Performance of Visually Impaired Pedestrian in an Urban Area*: Penyandang tunanetra, baik yang kurang penglihatan (*low vision*) maupun buta total (*totally blind*) mengandalkan berbagai isyarat non-visual seperti suara untuk navigasi di lingkungan perkotaan. Penyandang tunanetra buta total (*totally blind*) menemukan bahwa *guiding block* bermanfaat, tetapi penyandang tunanetra dengan kurang penglihatan (*low vision*) lebih memilih penggunaan warna yang kontras pada permukaan jalan untuk membantu dalam orientasi. Sebagian besar penyandang tunanetra mengungkapkan bahwa penyandang tunanetra sangat bergantung pada pendengaran, seperti suara anak-anak bermain di dekat

sekolah, sebagai petunjuk untuk mendekati tujuan yang diinginkan. Penelitian ini merekomendasikan agar seseorang yang merancang alat bantu untuk tunanetra harus memiliki pengalaman yang lebih kuat tentang persepsi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh tunanetra selama proses *wayfinding*.

- 2) Penelitian Mediastika, Sudarsono, & Kristanto (2020); *Indonesian Shopping Malls: a Soundscape Appraisal by Sighted and Visually Impaired People*: Penyandang tunanetra merasakan *soundscape* dalam lima dimensi, yaitu *pleasantness, space, eventfulness, danger and direction*. Sementara individu tanpa gangguan penglihatan lebih dipengaruhi oleh indra penglihatan dan termal merasakan *soundscape* dalam tiga dimensi, yaitu *pleasantness, space and facilities*. Suasana bising tidak dianggap mengganggu penyandang tunanetra, malah membantu mereka mengenali tempat. Penyandang tunanetra dapat berjalan dan menikmati suasana pusat perbelanjaan dalam kondisi saat ini. Namun, baik penyandang tunanetra maupun individu tanpa gangguan penglihatan melihat potensi perbaikan pada desain pusat perbelanjaan, terutama terkait dengan aspek *general signage* dan *sounded-signage* di eskalator dan lift.
- 3) Penelitian Mediastika, et al. (2020); *Appraising the Sonic Environment of Urban Parks Using the Soundscape Dimension of Visually Impaired People*: Penyandang tunanetra memiliki pengalaman suara yang unik dan lebih kaya dibandingkan individu tanpa gangguan penglihatan, dengan penggunaan terminologi yang lebih banyak untuk menggambarkan lingkungan suara di taman. Suara alam, seperti kicauan burung dan suara air, serta interaksi sosial, berkontribusi signifikan terhadap rasa nyaman dan aman di taman. Penelitian

ini menekankan pentingnya menciptakan taman kota yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan aspek suara, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengalaman bagi semua pengunjung, terutama bagi penyandang tunanetra.

- 4) Penelitian Salih, et al. (2022); *Use of Auditory Cues and Other Strategies as Sources of Spatial Information for People with Visual Impairment when Navigating Unfamiliar Environments*: Isyarat auditori dan suara alami memiliki peran penting dalam membantu individu tunanetra menavigasi lingkungan yang tidak dikenal. Melalui wawancara dengan 60 peserta, ditemukan bahwa tunanetra mengandalkan isyarat auditori untuk memperoleh informasi spasial, seperti mengenal tata letak, mengidentifikasi objek, dan menghindari bahaya. Penyandang tunanetra juga menyampaikan kebutuhan akan perangkat yang memberikan informasi suara, serta harapan untuk adanya standar desain yang lebih baik untuk isyarat auditori di berbagai lokasi. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan penggunaan isyarat auditori dapat meningkatkan kualitas hidup, jangkauan mobilitas, dan tingkat kemandirian bagi individu tunanetra.
- 5) Penelitian Dalirnaghadeh & Yilmazer (2022); *The Effect of Soundscape on Memory Performance in a Wayfinding Tasks in a Virtual Outpatient Polyclinic*: Kombinasi antara tanda visual dan lingkungan suara menghasilkan akuisisi pengetahuan spasial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control yang tidak memiliki tanda visual. Tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja kelompok visual dan kelompok control, yang menunjukkan bahwa tanda visual saja tidak cukup untuk membantu akuisisi pengetahuan spasial. Menariknya, kelompok yang hanya menggunakan audio menunjukkan kinerja yang setara

atau lebih baik dibandingkan dengan kelompok visual, mengindikasikan bahwa suara dapat berfungsi sebagai pengganti landmark visual, terutama bagi penyandang tunanetra. Temuan ini menyoroti potensi penggunaan suara sebagai elemen desain yang efektif dalam sistem navigasi di fasilitas kesehatan.

Suara memiliki peran penting sebagai petunjuk navigasi dan sumber informasi spasial yang menggantikan atau melengkapi tanda visual bagi penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra memanfaatkan indra pendengaran untuk merasakan lebih banyak detail dari lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan individu tanpa gangguan penglihatan. Lingkungan suara yang bising tidak selalu menjadi penghalang, melainkan dapat berfungsi sebagai tanda yang membantu tunanetra mengenali lokasi. Suara alami dan isyarat auditori dari interaksi sosial berperan besar dalam menciptakan rasa nyaman dan aman di ruang publik. Selain itu, penggunaan tanda suara (*sounded-signage*) dapat meningkatkan efektifitas sistem navigasi dibandingkan tanda visual saja. Dengan demikian, desain lingkungan perkotaan yang inklusif sebaiknya memperhatikan integrasi elemen suara untuk meningkatkan kemandirian, kenyamanan, dan mobilitas penyandang tunanetra.

1.8.3 Kesimpulan Akhir dari Penelitian Terdahulu

Kesimpulan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemetaan suara berperan penting dalam menciptakan lingkungan perkotaan yang nyaman dan inklusif. Distribusi suara yang dikelola dengan baik tidak hanya membantu menjaga identitas budaya melalui pelestarian *soundmark*, tetapi juga

meningkatkan kualitas ruang publik serta pengalaman pengunjung. Bagi penyandang tunanetra, suara berfungsi sebagai *wayfinding* yang menggantikan atau melengkapi tanda visual, memungkinkan penyandang tunanetra mengenali lingkungan, memahami tata letak, dan memberikan rasa aman serta rasa nyaman saat bergerak di ruang publik. Lingkungan suara yang bising, bila dikelola dengan baik justru dapat menjadi alat navigasi yang efektif. Koridor Jalan Malioboro, sebagai ruang publik yang juga dikenal sebagai kawasan budaya dan wisata dengan karakter suara yang dinamis, memiliki potensi *soundmark* yang dapat mendukung *wayfinding* bagi penyandang tunanetra. Sehingga, penelitian tentang pemetaan *soundmark* sebagai *wayfinding* bagi penyandang tunanetra di koridor Jalan Malioboro menjadi penting untuk memahami *soundmark* tersebut agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam *wayfinding*, mendukung desain lingkungan yang lebih inklusif, serta mempertahankan identitas Malioboro sebagai kawasan budaya yang ramah bagi semua pengguna, termasuk penyandang tunanetra.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, lingkup studi, metodologi, kerangka berpikir penelitian, keaslian penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup tinjauan atas teori-teori tunanetra, pengalaman auditori, studi akustik, *wayfinding*, dan studi persepsi yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan tesis sesuai dengan topik yang dibahas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk menjawab masalah yang telah difokuskan dalam penelitian ini melalui pendekatan penelitian *mixed methods*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan melalui analisis dari data yang dikumpulkan untuk memetakan *soundmark* dalam mendukung *wayfinding* bagi penyandang tunanetra.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama dari penelitian, khususnya mengenai *soundmark* yang digunakan penyandang tunanetra sebagai *wayfinding* di koridor Jalan Malioboro Yogyakarta, serta saran untuk meningkatkan mobilitas dan kualitas pengalaman akustik di koridor Jalan Malioboro.